

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Landasan Teori

##### 2.1.1 Profitabilitas

Menurut Harahap (2001), rasio rentabilitas atau disebut juga profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan, dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang, dan sebagainya. Rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba disebut juga *operating Rasio*. Berikut ini ada beberapa rasio yang digunakan untuk mengukur profitabilitas adalah sebagai berikut:

##### 1.1.1.1 Profit Margin

Rasio ini menggambarkan upaya untuk menekan biaya sekecil mungkin guna mencapai keuntungan sebesar-besarnya, dengan membagi EAT dengan total pendapatan. Berikut rumus yang digunakan dalam rasio ini adalah (Harahap, 2009):

$$\text{Profit Margin: } \frac{\text{EAT}}{\text{Penjualan}}$$

##### 1.1.1.2 Return On Asset (ROA)

Semakin tinggi rasio ini semakin baik keadaan suatu perusahaan. *Return On Asset* (ROA) merupakan rasio yang menunjukkan berapa besar laba bersih diperoleh perusahaan bila diukur dari nilai aktiva (Harahap, 2009). *Return on*

*asset* juga sering disebut sebagai rentabilitas ekonomis yang merupakan ukuran kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan semua aktiva yang dimiliki oleh perusahaan.

Secara sistematis dapat dirumuskan sebagai berikut ( Kasmir, 2011):

$$\text{Return On Assets: } \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Total aset}}$$

#### 1.1.1.3. Return on Equity (ROE)

*Return on equity* merupakan perbandingan antara laba bersih sesudah pajak dengan total aktiva ekuitas. *Return on equity* merupakan suatu pengukuran dari penghasilan (*income*) yang tersedia bagi para pemilik perusahaan ( baik pemegang saham biasa maupun pemegang saham preferen ) atas modal yang mereka investasikan di dalam perusahaan ( Harahap, 2009).

*Return on equity* adalah rasio yang memperlihatkan sejauh manakah perusahaan mengelola modal sendiri (*net worth*) secara efektif, mengukur tingkat keuntungan dari investasi yang telah dilakukan pemilik modal sendiri atau pemegang saham perusahaan (Sawir, 2009).

*Return on Equity* ini sering disebut dengan *rate of return on Net Worth* yaitu kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan modal sendiri yang dimiliki, sehingga ROE ada yang menyebut sebagai rentabilitas modal sendiri atau yang sering di sebut rentabilitas usaha. Berikut rumus yang digunakan dalam rasio ini ( Harahap, 2009):

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Earning After Tax (EAT)}}{\text{Modal Sendiri}}$$

#### 1.1.1.4. Gross Profit Margin ( Margin Laba Kotor)

*Gross profit margin* merupakan rasio yang mengukur efisiensi pengendalian harga pokok atau biaya produksinya, mengindikasikan kemampuan perusahaan untuk memproduksi secara efisien (Sawir, 2009).

*Gross profit margin* merupakan persentase laba kotor dibandingkan dengan sales. Semakin besar *gross profit margin* semakin baik keadaan operasi perusahaan, karena hal ini menunjukkan bahwa harga pokok penjualan relatif lebih rendah dibandingkan dengan sales, demikian pula sebaliknya, semakin rendah *gross profit margin* semakin kurang baik operasi perusahaan.

Berikut rumus yang digunakan dalam rasio ini (Syamsuddin, 2001):

$$\text{GPM} : \frac{\text{Penjualan} - \text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Penjualan}}$$

#### 2.1.1.5 Net Profit Margin ( Margin Laba Bersih)

Rasio ini mengukur laba bersih setelah pajak terhadap penjualan. Semakin tinggi *net profit margin* semakin baik operasi suatu perusahaan. Berikut rumus yang digunakan dalam rasio ini (Harahap, 2009).

$$\text{Net Profit Margin} : \frac{\text{Earning After Tax (EAT)}}{\text{Penjualan}}$$

#### 2.1.1.6 Earning per share (EPS)

*Earning per share* adalah rasio yang menunjukkan berapa besar kemampuan perlembar saham dalam menghasilkan laba (Harahap, 2009).

*Earning per share* merupakan rasio yang menggambarkan jumlah rupiah yang diperoleh untuk setiap lembar saham biasa (Syamsuddin, 2001). Oleh karena itu pada umumnya manajemen perusahaan, pemegang saham biasa dan calon

pemegang saham sangat tertarik akan *earning per share*. *Earning per share* adalah suatu indikator keberhasilan perusahaan.

Berikut rumus yang digunakan dalam rasio ini (Harahap, 2009).

$$\text{EPS} : \frac{\text{Laba bersih setelah pajak} - \text{Deviden saham preferen}}{\text{Jumlah saham biasa yang beredar}}$$

#### 2.1.1.7 Return on Investment (ROI)

*Return on Investment* menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari aktiva yang dipergunakan. Dengan mengetahui rasio ini, akan dapat diketahui apakah perusahaan efisien dalam memanfaatkan aktiva dalam kegiatan operasional perusahaan. Rasio ini juga memberikan ukuran yang lebih baik atas profitabilitas perusahaan karena menunjukkan efektifitas dalam menggunakan aktiva untuk memperoleh pendapatan.

Secara sistematis dapat dirumuskan sebagai berikut (Kasmir, 2011):

$$\text{Return On Investment} : \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Total aset}}$$

#### 2.1.2 Modal Kerja

Modal kerja adalah investasi yang ditanamkan dalam aktiva lancar atau aktiva jangka pendek, seperti kas, surat – surat berharga, piutang, persediaan, dan aktiva lancar lainnya. (Munawir 2007) menyatakan bahwa modal kerja berarti *net working capital* atau kelebihan aktiva lancar terhadap hutang lancar, sedangkan untuk modal kerja sebagai jumlah aktiva lancar digunakan istilah modal kerja bruto (*gross working capital*).

Menurut Rianto (2004) modal kerja merupakan modal yang digunakan untuk membelanjai atau membiayai usaha sehari-hari atau rencana-rencana yang akan datang, dimana uang atau dana yang dikeluarkan itu di harapkan akan kembali dalam waktu yang pendek melalui penjualan barang- barang atau produksinya, maka uang atau dana tersebut akan terus menerus berputar setiap periodenya selama hidup perusahaan tersebut.

Pengertian modal kerja yang terdiri dari beberapa konsep yaitu:

#### 1. Konsep Kuantitatif

Konsep ini mendasarkan kuantitas dari dana yang tertanam dalam unsur-unsur aktiva lancar, dimana aktiva ini merupakan aktiva yang sekali berputar akan kembali kedalam bentuk semula. Modal kerja dalam konsep ini adalah keseluruhan dari aktiva lancar (*Gross working capital*).

#### 2. Konsep Kualitatif

Konsep ini mengartikan modal kerja sebagai kelebihan aktiva lancar diatas hutang lancarnya. Dimana modal kerja ini merupakan sebagian aktiva yang benar-benar digunakan untuk membiayai operasi perusahaan tanpa mengganggu likuiditasnya. Modal kerja dalam pengertian ini disebut modal kerja bersih (*Net Working Capital*).

#### 3. Konsep Fungsional

Konsep ini medasarkan pada fungsi dari dana dalam menghasilkan pendapatan (*income*) dari usaha pokok perusahaan, setiap dana yang dikerjakan atau digunakan dalam perusahaan dimaksudkan untuk menghasilkan pendapatan.

### 2.1.2.1 Jenis-Jenis Modal kerja

Menurut Djarwanto (2004) modal kerja menurut jenisnya dapat dibedakan menjadi dua golongan yakni:

- 1) Bagian modal kerja yang relatif permanen, yaitu jumlah modal kerja yang minimal yang harus tetap ada dalam perusahaan untuk dapat melaksanakan operasionalnya atau sejumlah modal kerja yang secara terus menerus diperlukan untuk kelancaran usaha. Modal kerja ini dapat dibedakan sebagai berikut:
  - a) Modal kerja primer merupakan jumlah modal kerja minimum yang harus ada pada perusahaan untuk menjalin kontinuitas usahanya.
  - b) Modal kerja normal, yaitu jumlah modal kerja yang diperlukan untuk menyelenggarakan luas produksi yang normal.
- 2) Bagian modal kerja yang bersifat variabel yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah tergantung pada perubahan keadaan. Modal kerja ini dapat dibedakan menjadi tiga yaitu:
  - a) Modal kerja musiman, yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah disebabkan karena fluktuasi musiman.
  - b) Modal kerja siklis, yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah disebabkan karena fluktuasi konjungtur.
  - c) Modal kerja darurat, yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah karena adanya keadaan darurat atau mendadak yang tidak dapat diketahui atau diramalkan terlebih dahulu.

### 2.1.2.2 Sumber Modal Kerja

Djarwanto (2001) mengemukakan bahwa pada umumnya modal kerja suatu perusahaan berasal dari berbagai sumber, yaitu:

1. Hasil operasi perusahaan.
2. Keuntungan dari penjualan surat-surat berharga (investasi jangka pendek).
3. Penjualan aktiva tetap, investasi jangka panjang dan aktiva tidak lancar.
4. Penjualan saham atau obligasi.
5. Dana pinjaman dari bank dan pinjaman jangka pendek lainnya.
6. Kredit dari supplier.

Modal kerja dapat dirumuskan sebagai berikut (Kasmir, 2011):

$$\text{Modal kerja} = \text{Aset Lancar} - \text{Hutang Lancar}$$

### 2.1.3 Likuiditas

Likuiditas adalah menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya yang harus segera dipenuhi, atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan pada saat ditagih. Sehingga dapat disimpulkan bahwa likuiditas adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan jangka pendeknya yang segera harus dipenuhi (Munawir, 2007).

Menurut (Sawir, 2009), untuk melihat likuiditas terdapat beberapa rasio yang dapat digunakan sebagai alat untuk menganalisa dan menilai posisi likuiditas, yaitu:

### 2.1.3.1 Current Ratio

Riyanto (2008) *Current ratio* merupakan perbandingan antara aktiva lancar dan kewajiban lancar dan merupakan ukuran yang paling umum digunakan untuk mengetahui kesanggupan suatu perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

*Current ratio* menunjukkan sejauh mana aktiva lancar menutupi kewajiban- kewajiban lancar. Semakin besar perbandingan aktiva lancar dan kewajiban lancar semakin tinggi kemampuan perusahaan menutupi kewajiban jangka pendeknya.

Apabila mengukur tingkat likuiditas dengan menggunakan *current ratio* sebagai alat pengukur nya, maka tingkat likuiditas atau *current ratio* suatu perusahaan dapat dipertinggi dengan cara *Current ratio* dapat dihitung dengan formula (Kasmir, 2011):

$$\text{Current ratio} : \frac{\text{Aset lancar}}{\text{Hutang lancar}}$$

### 2.1.3.2 Quick Ratio

Rasio ini disebut *acid test ratio* yaitu perbandingan antara aktiva lancar dikurangi persediaan dengan kewajiban lancar. Rasio ini merupakan ukuran kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya dengan tidak memperhitungkan persediaan, karena memenggap persediaan memerlukan waktu lama untuk direalisasikan menjadi kas, persediaan merupakan pos yang paling tidak likuid dalam aktiva lancar. Jika *current ratio* tinggi tetapi *quickratio* rendah, hal ini menunjukkan adanya investasi yang sangat besar dalam persediaan.



*Quick Ratio* dapat dihitung dengan formula (Kasmir, 2011) :

$$\text{Quick Ratio} : \frac{\text{Total Aset Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Total Kewajiban Lancar}}$$

Tujuan dari rasio likuiditas ini adalah untuk melihat kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

#### 2.1.4 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan salah satu faktor yang dipertimbangkan dalam menentukan berapa besar kebijakan keputusan pendanaan (struktur modal) dalam memenuhi ukuran atau besarnya aset perusahaan. Perusahaan pada pertumbuhan yang tinggi akan selalu membutuhkan modal yang semakin besar demikian juga sebaliknya perusahaan pada pertumbuhan penjualan yang rendah, kebutuhan terhadap modal juga semakin kecil, maka konsep tingkat pertumbuhan penjualan tersebut memiliki hubungan yang positif tetapi implikasi tersebut akan memberikan efek yang berbeda terhadap struktur modal yaitu dalam penentuan jenis modal yang digunakan.

Secara sistematis ukuran perusahaan dirumuskan sebagai berikut (Kartini dan Arianto, 2008):

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \text{Log natural (Ln) Total Asset}$$

#### 2.2 Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu berfungsi sebagai salah satu bahan acuan dan pendukung untuk melakukan penelitian. Beberapa studi dilakukan untuk meneliti variabel modal kerja bersih yang mempengaruhi profitabilitas perusahaan, seperti

kas, persediaan, dan faktor lainnya. Sebagai acuannya, digunakan beberapa penelitian sebelumnya yaitu sebagai berikut:

**Tabel 2. 1**  
**Hasil Penelitian Terdahulu**

	Nama & Tahun Penelitian	Judul	Variabel	Hasil
1	Sunarto dan Budi (2009)	Pengaruh leverage, ukuran perusahaan ,dan pertumbuhan perusahaan terhadap Profitabilitas	leverage, ukuran perusahaan ,dan pertumbuhan perusahaan	Leverage dan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan sedangkan pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh signifikan
2	Ariyanti (2012)	Pengaruh modal kerja, perputaran modal kerja, perputaran aktiva lancar, likuiditas, dan leverage terhadap Profitabilitas	modal kerja, perputaran modal kerja, perputaran aktiva lancar, likuiditas, dan leverage	modal kerja, , perputaran aktiva lancar, likuiditas, dan leverage berpengaruh signifikan, sedangkan perputaran modal kerja <i>ratio</i> tidak berpengaruh signifikan
3	Sanjaya et al. (2015:2350-	<i>Pengaruh current ratio, Firm size, dan net profit</i>	<i>current ratio, Firm size, dan net</i>	<i>Current ratio</i> tidak berpengaruh signifikan,

	2359)	<i>margin terhadap Profitabilitas</i>	<i>profitmargin</i>	sedangkan <i>Firm size</i> dan <i>net profitmargin</i> berpengaruh signifikan
4	Memon et. al (2012) dan Kouser et. al (2012)	Pengaruh pertumbuhan perusahaan terhadap Profitabilitas	pertumbuhan perusahaan	pertumbuhan perusahaan berpengaruh positif
5	Ambarwati dkk., 2015	Pengaruh Modal kerja, Ukuran perusahaan, dan Likuiditas (CR) terhadap Profitabilitas	Modal kerja, Ukuran perusahaan, dan Likuiditas (CR)	Modal kerja, Ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan, sedangkan likuiditas (CR) tidak berpengaruh signifikan
6	Novita dan Sofie (2015)	Pengaruh Struktur modal dan Likuiditas terhadap profitabilitas	Struktur modal dan Likuiditas	Struktur modal berpengaruh signifikan negative, sedangkan Likuiditas berpengaruh signifikan positif

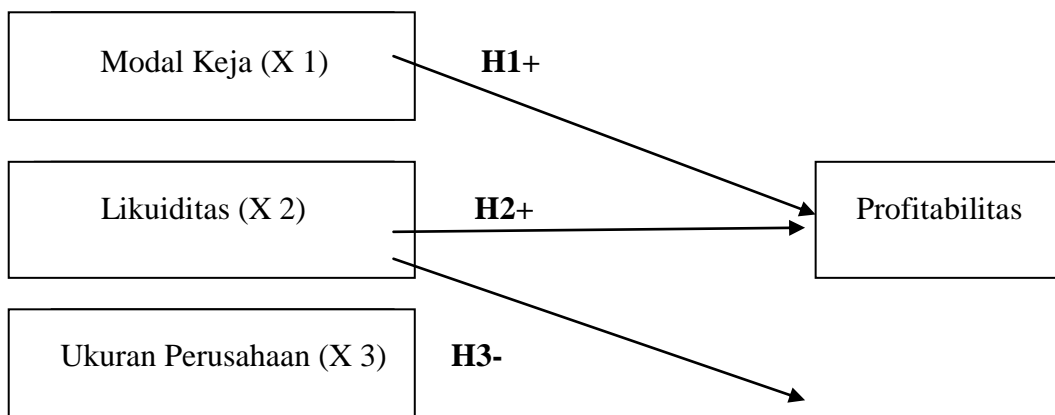
7	Novia & Shofiee, 2015	Pengaruh Modal kerja dan Likuiditas terhadap Profitabilitas	Modal kerja, Likuiditas	sama-sama berpengaruh signifikan
---	-----------------------	---	-------------------------	----------------------------------

### 2.3 Kerangka Pemikiran Teoritis

Berdasarkan latar belakang, permasalahan, tujuan, dan hasil penelitian terdahulu, maka dapat digambarkan ke dalam suatu kerangka pemikiran sebagai berikut:

**Gambar 2. 1**

**Kerangka pemikiran teoritis**



### 2.4 Perumusan Hipotesis

Sartono (2010) profitabilitas adalah kemampuan perusahaan menghasilkan laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aset, maupun modal sendiri. Laba sering kali menjadi salah satu ukuran kinerja perusahaan, jika perusahaan memiliki laba yang tinggi berarti kinerjanya baik dan sebaliknya.

Laba perusahaan selain merupakan indikator kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban bagi para penyandang dananya juga merupakan elemen dalam penciptaan nilai perusahaan yang menunjukkan prospek perusahaan dimasa

yang akan datang. Laba juga sering dibandingkan dengan kondisi keuangan lainnya, seperti penjualan, aktiva, dan ekuitas.

#### **2.4.1 Pengaruh Modal Kerja terhadap Profitabilitas**

Modal kerja adalah dana yang ditanamkan dalam aktiva lancar, oleh karena itu dapat berupa kas, piutang, surat-surat berharga, persediaan dan lain-lain (Wasis,1991). Pengelolaan modal kerja yang efisien dapat memberikan keuntungan atau meningkatkan laba bagi perusahaan. Efisiensi dalam modal kerja sangat diperlukan untuk menjamin kelangsungan atau keberhasilan jangka panjang dan untuk mencapai tujuan perusahaan secara keseluruhan yang dalam hal ini memperbesar keuntungan bagi pemilik (Syamsuddin, 2011).

Tingkat profitabilitas yang rendah bila dihubungkan dengan modal kerja dapat menunjukkan kemungkinan rendahnya volume penjualan dibandingkan dengan ongkos yang digunakan, sehingga untuk menghindari itu diharapkan adanya pengelolaan modal kerja yang tepat di dalam perusahaan. Perusahaan yang dikatakan memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi berarti tinggi pula efisiensi penggunaan modal kerja yang digunakan perusahaan tersebut (Munawir, 2004).

Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Karaduman *et.al* (2010) menemukan bahwa secara parsial variabel modal kerja berpengaruh terhadap profitabilitas. Didukung oleh penelitian Ambarwati dkk. (2012) menemukan bahwa modal kerja berpengaruh positif signifikan terhadap Profitabilitas Perusahaan. Didukung oleh penelitian Ruwindas (2012) menemukan bahwa modal kerja berpengaruh positif signifikan terhadap Profitabilitas Perusahaan.

Berdasarkan uraian diatas tentang pengaruh modal kerja terhadap profitabilitas maka hipotesisnya adalah :

**H<sub>1</sub> : Modal kerja berpengaruh positif terhadap profitabilitas**

#### **2.4.2 Pengaruh Likuiditas terhadap Profitabilitas**

Rasio likuiditas ini biasanya digunakan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya. Perusahaan yang tingkat likuiditasnya tinggi menunjukkan semakin rendahnya risiko perusahaan tidak mampu membayar pokok pinjaman dan bunga yang akan jatuh tempo, sehingga profitabilitas semakin tinggi. Novita (2015) mengungkapkan bahwa Perusahaan dengan tingkat likuiditas yang tinggi akan berpengaruh terhadap profit yang diperoleh. Hal tersebut didukung oleh pernyataan Anwar (2011 dalam Novita, 2015) menyatakan bahwa semakin baik tingkat likuiditas aktiva lancar atau semakin likuid aktiva lancar yang dimiliki oleh perusahaan maka semakin besar angka profitabilitas yang akan diterima oleh perusahaan.

Berdasarkan uraian diatas tentang pengaruh likuiditas terhadap profitabilitas, maka hipotesisnya adalah :

**H<sub>2</sub> : Likuiditas berpengaruh positif terhadap profitabilitas**

#### **2.4.3 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Profitabilitas**

Ukuran perusahaan merupakan salah satu faktor yang dipertimbangkan dalam menentukan berapa besar kebijakan keputusan pendanaan (struktur modal) dalam memenuhi ukuran atau besarnya aset perusahaan. Ammar, dkk (2003) Ukuran perusahaan juga menunjukkan tingkat besar atau kecilnya suatu perusahaan yang dapat didasarkan pada total aktiva, penjualan, atau ekuitas.

Semakin besar ukuran perusahaan maka kompleksitas perusahaan akan meningkat dan memiliki risiko usaha yang besar pula, karena kompleksitas perusahaan yang meningkat akan membutuhkan biaya yang sangat besar untuk menjalankan aktivitas operasionalnya seperti biaya tenaga kerja, biaya administrasi dan umum serta biaya pemeliharaan gudang, mesin, kendaraan, dan peralatan sehingga akan mengurangi profitabilitas perusahaan. Apabila perusahaan belum mampu mengelola asetnya secara tepat dan efisien, maka profitabilitas perusahaan akan menurun. Hal ini di dukung oleh Talebnia *et al.*, (2010) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap profitabilitas perusahaan. Didukung juga oleh hasil penelitian Fachrudin (2011) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan yang ditunjukkan oleh kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba. Berdasarkan uraian diatas tentang pengaruh ukuran perusahaan terhadap profitabilitas, maka hipotesisnya adalah :

**H<sub>3</sub> : Ukuran Perusahaan berpengaruh negatif terhadap profitabilitas.**